

## Filosofi Akar

*A leader is best when people barely know he exist, not so good when people obey and acclaim him, worse when they despise him. But of a good leader who talks little when his work is done, his aim fulfilled, they will say: We did it ourselves. - Lao-Tzu*

Sesekali cobalah memandang jauh hamparan alam. Jika beruntung akan terdengar syair merdu yang membelai kalbu. Hijau memberi ketenangan pada sanubari yang gelisah. Warna-warni turut menjanjikan keseimbangan yang memanja mata, sembari mengusir kebosanan. Turut pula angin membalut gerah dengan menyapukan resah yang melekat di sekujur tubuh. Terkadang keberadaan kicauan burung menyempurnakan gelaran instrumental alam yang sangat membahagiakan.

Kapan pergelaran itu dihelat? Bagaimana pula untuk dapat bertamu ke sana? Berita baiknya, kapanpun dan siapapun dapat berkunjung dan menikmatinya. Berita buruknya tiket untuk masuk tidak dijual? Apakah lantas itu gratis? Tidak pula. Akses kesana hanya dapat dilakukan jika kita telah mengantongi dua hal maha penting bagi alam. Pertama kerendah-hatian, dan kedua, kejernihan pikiran.

Konon di sana sedang tinggal seorang tetua agung pemilik sifat rendah hati dan pikiran yang jernih. Ia adalah sosok di balik keindahan hamparan alam yang penuh dengan pohon hijau dan warna-warni bunga. Ia juga penentu keberhasilan sebuah



pergelaran instrumental alam terselenggara dengan baik. Lewat ia pula keseimbangan tanah itu diciptakan. Tidak cukup menurutkannya hanya dengan sebutan “ia”, karena sesungguhnya “ia” punya nama. Namanya adalah Akar.

Akar adalah juru kunci di balik mahakarya keindahan alam. Sang pemilik semesta mengamanahkan kelangsungan alam ini padanya. Tidak terbayangkan jika akar menolak tugas berat ini. Tumbuhan tidak lagi memiliki kekuatan untuk bertahan hidup. Itu artinya, bisa saja keberadaan manusia hanya tercatat dalam sejarah. Barangkali juga tidak ada lagi peradaban di bumi ini.

Pekerjaan yang akar emban sungguh tidaklah mudah. Pertama, akar adalah penyangga dan perekat agar tumbuhan dan tanah tidak terpisah. Akar menyalurkan asupan zat-zat yang baik dari dalam tanah untuk tumbuh kembang tumbuhan. Akar juga yang memastikan tanah tidak tercerai-berai dan longsor. Akar pula yang menentukan besar-kecilnya goyangan tumbuhan yang kita nikmati di kala angin berhembus.

Kini tidak lagi saya pertanyakan kenapa predikat tetua agung disematkan pada dirinya. Jasa-jasanya sungguh berarti sekali bagi keindahan alam yang kita nikmati selama ini. Tunggu dulu, tiba-tiba saya teringat pada gelar maha rendah hati yang juga ia sandang. Jangan-jangan yang dimaksud dengan kerendah-hatian adalah kesabarannya atas tingkah para penikmat keindahan alam.





Iya, saya mengakui tidak ada seorangpun yang memberikannya pujian—apalagi berterima kasih—atas segala kerja-kerasnya selama ini. Semua memuji betapa indahnya bentuk bunga yang penuh warna itu. Semua memuji betapa segarnya udara yang dihasilkan oleh dedaunan hijau. Semua memuji segarnya pemandangan lewat keseimbangan warna yang dihasilkan tiap-tiap tumbuhan. Semua memuji betapa bagusnya kondisi tanah yang tetap keras dan tidak terkikis air, meski hujan lebat.

Tapi, tidak ada satu orang pun dari kita yang memuji kerja keras sang Akar. Bahkan untuk sekedar menyebutkan keberadaannya saat sedang menyaksikan pertunjukan saja pun tidak. Tambah takjub lagi saat saya memastikan bahwa tidak sekalipun ia mengeluh dan marah. Sungguh tak terbayang seperti apa perasaannya. Seketika saya mengingat watak manusia yang sangat haus pengakuan. Jangankan yang benar-benar layak diakui, yang tidak layak mendapat pengakuan pun berlomba-lomba tampil kedepan publik dengan gembar-gembor ini-itu, demi sebuah pengakuan

*Aha*, sekali lagi perasaan ingin-tahu saya terjawab. Pertanyaan tentang kejernihan pikiran. Kejernihan pikiran menjadi tolok ukur berhasil tidaknya akar mengemban tugas ini. Jika pikiran hanya dipenuhi dengan nafsu dan ambisi, maka akan hancur berantakanlah harmonisasi yang coba dibuat. Akar akan mendadak perhitungan, banyak menggugat tumbuhan yang tidak henti-hentinya menyerap zat hara milik tanah. Akar bisa saja terus mengeluhkan angin yang tanpa ampun terus



menerpa pohon, dan membuat ia harus kerja ekstra keras agar pohon tidak jatuh.

Dengan kejernihan hati, Akar dapat melihat setiap kondisi sebagai harmoni yang syahdu. Kejernihan hati membuat dugaan yang lahir darinya bernafaskan firasat baik. Menghisap air dari tanah tidak hanya menghindari banjir, tapi juga membuat daun dan batang menjadi subur dan kuat. Kehadiran angin ia pandang sebagai hiburan para pengunjung sekaligus melatih kekuatannya menopang pohon. Sungguh benar kejernihan-hati mampu merubah segalanya menjadi lebih seimbang.

Lagi dan lagi saya merenungi watak manusia yang diciptakan sebagai pemimpin di muka bumi ini. Mengapa tidak mencoba menjadi akar. Melakukan segala sesuatu yang penuh arti, namun tidak menghamba pada pengakuan. Tidak bernafsu untuk mendapat balasan. Tidak tergoda sebuah popularitas.

Memang tidak mudah. Apalagi bagi mereka yang sedang getol-getolnya menapaki karir ke puncak teratas. Nama baik, pujian, pengakuan, penampilan, dan prestasi adalah bahan baku keberhasilan yang harus terus dikejar. Semoga saja di tengah pergelutan mencari jati diri, kejernihan pikiran dan sikap rendah hati senantiasa melekat dan mendarah daging.

Alangkah bahagianya kehidupan di bumi jika setiap manusia meneladani dua sifat maha penting dari sang Akar, rendah hati dan pikiran yang jernih. Saya yakin keserakahan akan sirna dari muka bumi.





## Authentic Leadership

*Sometimes you can't see yourself clearly until you  
see yourself through the eyes of others. - Ellen*

Semakin hari semakin banyak wujud pemimpin. Tidak peduli karena terdorong ataupun didorong, kian banyak saja yang berusaha memantaskan diri menjadi pemimpin. Sepintas tidak ada yang salah, sampai kita menyadari bahwa ada yang kurang pas dari motif kemunculan mereka satu per satu. Posisi kepemimpinan kini menjadi tujuan. Terkesan melawan kodrat kepemimpinan yang semestinya berasal dari kepantasan karena memiliki nilai-nilai keahlian, kepintaran, keberanian, keimanan, hingga akhlak yang memumpuni.

Perlu kita ingat, sejak dulu kala, kepemimpinan tidak dijadikan sebuah tujuan – bahkan kepemimpinan zaman Rasul. Ia adalah sebuah amanah yang muncul karena adanya sekelompok orang yang mengapresiasi kemampuan si calon pemimpin. Kemampuan itu tentu lahir di atas kerja keras. Misalnya terdapat orang yang berupaya menjadi orang pintar untuk mewujudkan kemudahan dalam menapaki babak-babak hidupnya. Sebagian lagi dipayungi kebanggaan karena ahli dalam sebuah spesialisasi yang ia tekuni sekian lama. Beberapa lainnya mungkin lebih yakin dengan hasrat spiritual, sehingga lebih memilih keimanan sebagai tujuan hidup. Lalu



berawal dari itu semua, kepantasan sebagai pemimpin akan beriringan dengan kemapanan kualitas yang ia miliki.

Salah satu yang terbaik dari tiap-tiap pakar dipilih untuk memberdayakan kemampuannya dalam memajukan sebuah majelis, organisasi, suku, pasukan, kerajaan, hingga negara tempat mereka berasal masing-masing. Itu hakikat kepemimpinan seharusnya. Dan tentu usia bukan menjadi persoalan, selama ia punya nilai kepakaran di atas rata-rata, sah-sah saja yang muda yang memimpin.

Dewasa ini, hasrat dan ambisi sedikitnya berhasil merubah tapak tangga yang semestinya berlaku. Karena tampak begitu prestisius, banyak orang memilih menjadikan posisi kepemimpinan menjadi target utama – bukan melewati ragam syarat keahlian tadi. Mereka hanya berfokus pada bagaimana cara menempati posisi pemimpin, bukan dengan memenuhi kualitas yang harus melekat pada sosok yang akan menempati posisi pemimpin.

Jalur yang semestinya ia lewati, seperti memperoleh ilmu yang tinggi, bermanfaat bagi orang banyak, mendapatkan empati masyarakat, hingga kehormatan karena apresiasi publik, tidak mereka dapati. Sekaran ini, masa-masa dimana orang-orang menolak amanah sebagai pemimpin telah berganti menjadi era dimana posisi pemimpin jadi rebutan. Cerita riwayat para khalifah yang gemar menolak amanah memimpin karena merasa ada yang lebih pantas, sulit terdengar lagi di era modern seperti sekarang. Lagi, semua saling berlomba terlihat pantas untuk mencicipi posisi terhormat tersebut.



Lantas apa penyakit yang akan muncul dari fenomena ini? Jawabannya adalah setiap orang akan berlomba-lomba memainkan peran dan menciptakan alur drama masing-masing. Calon pemimpin tipikal seperti ini akan berupaya menjiplak karakter pemimpin seperti yang ia ingin dicitrakan. Baik dari gaya kepemimpinan, ide gagasan, hingga pola pikir, demi menutupi ketidakmatangan mereka sehingga terlihat pantas menempati posisi itu. Akhir-akhir ini, fenomena di atas dibalut cantik dengan istilah: *personal branding*. Oh, iya, istilah *personal branding* yang sebenarnya tentu tak buruk.

Mereka pikir dengan meniru *authentic leadership style* yang dimiliki seorang tokoh, maka ia dapat merasakan ketangguhan karakter yang sama saat ia memimpin. Mereka tidak tahu bahwa yang terpenting bukan seberapa kuat *authentic leadership* (baca: jiwa kepemimpinan asli) pada diri seorang pemimpin. Tapi yang terpenting adalah seberapa terjal jalan yang dihadapi seseorang dalam membentuk *authentic leadership* miliknya. Setiap orang punya panggung masing-masing, bukan?

### **There is no about just be yourself**

Ingatan kita tentu masih belum hilang dari sepak terjang pemimpin-pemimpin besar dengan ciri khas: tegas dan menakutkan. Mereka menyandang sebutan tangan besi, namun berhasil membuktikan kedigdayaan negara maupun provinsi yang mereka pimpin. Nama-nama seperti Lee Kuan Yew, Mahatir Mohammad, Hugo Chavez, Vladimir Putin, Soeharto hingga bahkan Basuki Tjahya Purnama adalah beberapa yang telah menunjukkan “taji” mereka.



Sedangkan model kepemimpinan lainnya, Angela Merkel, Barrack Obama, Narendra Modi, Joko Widodo, Mark Zuckerberg, Larry Page, hingga Ridwan Kamil mulai mengambil peran sebagai antitesis dari kepakeman gaya kepemimpinan “keras” sebelumnya. Berperingai santai dan sangat dekat dengan rakyat ataupun bawahan, membuat mereka seakan menjadi kiblat baru gaya kepemimpinan kontemporer.

Sayangnya tidak ada ilmu pasti dalam sebuah kepemimpinan untuk memilih yang terbaik dari gaya kepemimpinan. Tidak seorang pun bisa memastikan, apakah gaya kepemimpinan yang efektif diterapkan pada suatu kesatuan organisasi, akan sama efektifnya saat diterapkan pada organisasi lain. Akan menjadi tanda tanya besar, apakah pemimpin yang tegas dan keras, atau pemimpin yang pengertian namun penuh dengan strategi, yang kemudian menjadi pilihan terbaik?

Terlalu banyak faktor yang dapat mempengaruhi ekosistem organisasi karena sebuah gaya kepemimpinan. Mulai dari budaya, kebiasaan, iklim kerja organisasi, hingga orientasi kepentingan tiap-tiap komponen di dalamnya.

Jika sudah begini, sekarang yang menentukan adalah kemampuan, bakat, dan keterampilan yang kita miliki dalam memimpin. Semua ini tentu tidak dapat ditiru begitu saja. Siapa saja yang ingin memiliki level kepakaran, harus menjalani berbagai rintangan yang membentang. Jika kita ditempah oleh banyak pelajaran penting semasa hidup, niscaya itu menjadi bekal berharga saat mengambil keputusan





penting dalam kepemimpinan. Jadi, bagian terbesar dari *authentic leadership* justru terletak pada kekayaan atas pengalaman semasa hidupnya tadi.

Beberapa Sahabat pernah menanyakan, “apakah dengan selalu menjadi diri kita sendiri akan memaksimalkan karakter *authentic leadership* yang kita miliki?”. *Authentic leadership* pemimpin-pemimpin besar merupakan akumulasi dari sikap atau sifat yang sering berada di sekitar mereka, kemudian mereka serap, dan menjadi karakter pribadi mereka masing-masing. Sehingga tidak menutup kemungkinan mereka mencomot inspirasi dari karakter seorang tokoh yang mereka teladani. *Another words, authentic leadership is not always talk about originally character from itself, it could be from others.*

Karena itu saya pikir, jangan pula kita terjebak dalam selogan “*just be yourself*” karena ingin menjadi pemimpin original yang kompeten. Dalam proses pendidikan, bisa jadi karakter seseorang itu terbentuk atas input-input yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Seseorang yang sangat senang membaca buku kepahlawanan, akan mudah mengambil nilai-nilai dari buku itu lalu kemudian menerapkannya dalam kehidupannya sendiri.

### **Best of the best way**

Siapapun bisa belajar menjadi pemimpin-pemimpin seperti mereka. Memasukan input positif, tanpa menghindari rintangan yang pada dasarnya punya peran membentuk mental kita sendiri. Hanya saja tentu jangan pernah berpikir sekonyong-konyongnya meniru karakter seorang pemimpin



tanpa merasakan proses panjang yang ia lalui. Pasti tidak akan berhasil.

Ingat, bukan hasil akhir dari sosok mereka yang menginspirasi, melainkan proses menuju pencapaian itu yang penuh dengan pelajaran, bukan? Perhatikan bagaimana mereka merespon dan memanfaatkan kondisi genting di sekitar mereka. Emosi seperti apa yang ia tunjukkan saat bawahannya membuat masalah. Hingga motivasi seperti apa dan untuk bawahan seperti apa yang mereka gunakan untuk membangkitkan semangat dan moral seluruh komponen organisasi.

Bayangkan saat kita ingin menjadi seorang pemimpin yang super kreatif dan sangat ramah pada siapapun, katakanlah seperti Mark Zuckerberg. Maka barangkali langkah yang perlu kita lakukan semenjak dini adalah berteman dengan orang-orang kreatif sejenis seperti dia. Lalu belajarlah untuk ramah kepada siapapun dengan alasan apapun. Jangan biarkan kesulitan hidup merusak senyum indah kita.

Begitu pula jika kita ingin memiliki karakter kepemimpinan yang tegas dan begitu disegani oleh bawahan, seperti Vladimir Putin misalnya. Mulai dari sedini mungkin untuk menciptakan lingkungan yang tegas di sekeliling kita. Jangan biarkan orang lain melihat kita cengegesan karena hal yang sebenarnya tidak lucu. Latih kemampuan berkomunikasi sebaik mungkin. Tunjukkan pada orang-orang di sekitar bahwa kita tidak menolerir kebohongan atau segala bentuk kesalahan yang





laten. Cepat atau lambat akan muncul karakter yang tegas nan berwibawa yang melekat pada Sahabat.

Jangan kaget juga, dalam proses pembelajaran atau tranformasi, akan selalu muncul banyak suara-suara mengganggu yang menggoyahkan keteguhan kita untuk menjadi lebih baik. Oleh karenanya kita mesti selalu ingat, yang terpenting bukan bagaimana gaya kepemimpinan yang harus kita tuju, tapi bagaimana kita terus memantaskan diri menjadi pemimpin dengan karakter yang ingin kita tuju.

